



## MASJID SUBULUSSALAM DALAM BINGKAI PLURALISME (Fungsi Edukasi Masjid Terhadap Perilaku Keagamaan)

**Misbahul Khairani**  
[suhaarana@gmail.com](mailto:suhaarana@gmail.com)  
Sekolah Tinggi Agama Islam, Samarinda, Indonesia

**Susanto**  
[risalahhub@gmail.com](mailto:risalahhub@gmail.com)  
UINSI Samarinda, Indonesia

### Abstrak

Masjid menjadi salah satu pusat terpenting pengembangan Islam kultural yang menghasilkan banyak warisan (legacy) Islam Indonesia. Begitu pula perkembangan Islam di bumi Etam Kalimantan Timur yang mempunyai beragam suku, bahasa, adat dan budaya yang banyak mewariskan khazanah keislaman. Islam masuk di bumi Etam saat itu pada abad ke-16 yang diperkenalkan melalui ulama dari Sumatra yaitu Tuanku Tunggang Parangan dan berkembang pada abad ke-18 melalui kerajaan atau kesultanan Kutai Kartanegara yang termasuk kerajaan tertua di Indonesia. Masjid Subulussalam salah satu masjid yang berdiri di bumi Etam yang memiliki masyarakat majmuk multicultural. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun upaya untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini, Masjid Subulussalam merupakan contoh masjid publik yang menjadi contoh pusat pendidikan bagi masyarakat Kampung Subulussalam di Samarinda. Dengan prinsip masjid dibangun dari masyarakat, dikelola oleh masyarakat, dan fungsinya untuk masyarakat dimana ia dapat mengembangkan diri dan lingkungannya secara bersamaan. Adapun misi yang dijalankan adalah ta'awun (tolong-menolong), tawazun (gotong royong), tawasuth (tidak memihak), tasyawur (musyawarah), dan adl (adil). Fungsi edukasi masjid subulussalam sebenarnya untuk pengembangan nilai-nilai humanis dan kesejahteraan Umum dan itu terbingkai dalam pluralisme.

Kata Kunci: Masjid Subulussalam dan Bingkai Pluralisme

### PENDAHULUAN

Masjid mempunyai posisi yang amat strategis di tengah umat. Hal ini dapat dikatakan demikian karena melihat lembaran sejarah, bagaimana Rasulullah mendirikan masjid pada awal membangun masyarakat ketika itu. Abu Bakar sebagai sahabat nabi dalam khutbah *iftitah khilafahnya* mengingatkan bahwa ketika umat Islam dilanda berbagai

krisis maka masjid menjadi tempat kembali yang terbaik. Ia sebagai institusi pemersatu dan penjernih jiwa umat Islam.

Masjid menjadi salah satu pusat terpenting pengembangan Islam kultural yang menghasilkan banyak warisan (*legacy*) Islam Indonesia. Begitu pula perkembangan Islam di bumi Etam Kalimantan Timur yang mempunyai beragam suku, bahasa, adat dan budaya yang banyak mewariskan khazanah keislaman. Islam masuk di bumi Etam saat itu pada abad ke-16 yang diperkenalkan melalui ulama dari Sumatra yaitu Tuanku Tunggang Parangan dan berkembang pada abad ke-18 melalui kerajaan atau kesultanan Kutai Kartanegara yang termasuk kerajaan tertua di Indonesia. Khutbah dan ceramah di masjid Samarinda berlangsung secara bebas tanpa harus ada sertifikat dan izin dari pihak berwenang. Khutbah, ceramah atau halaqah di masjid Samarinda dalam dua atau tiga dasawarsa terakhir juga sering bertema atau menyinggung soal politik. Tetapi jelas bukan politik kekuasaan partisan yang berorientasi pada kekuasaan. Sebaliknya, lebih menyangkut ajaran Islam tentang prinsip sistem politik dan etika politik yang sering disebut sebagai *high politics*.

Meski demikian, belakangan ini banyak yang menyebut bahwa mimbar masjid sering digunakan untuk penyebaran paham radikal, provokasi dan agitasi politik. Survei tentang masjid oleh *Center for the Study of Religion and Culture (CSRC)* UIN Jakarta pada 2010 menemukan meluasnya penggunaan mimbar masjid untuk kepentingan politik. Seperti kasus-kasus pada saat pilgub dan pilpres belakangan ini.<sup>1</sup> Perdebatan mengenai fungsi masjid kini sedang ramai. Yakni, apakah masjid hanya digunakan untuk shalat, berzikir, tausiah agama, dan kegiatan ritual lainnya? Ataukah, masjid bisa juga digunakan untuk menyampaikan agenda dan kegiatan politik?

Abu Bakar Aceh seperti halnya Gazalba mengupas secara lengkap masjid dalam tataran normatif dan historis yang membawa pada satu kesimpulan akan pentingnya kedudukan masjid bagi masyarakat Islam.<sup>2</sup> Pertama, pola yang digunakan melalui pendekatan historis yang membahas dan membuktikan akan kedudukan masjid, bagaimana Nabi dan para sahabat memfungsikan masjid, kedua melalui pendekatan normatif yaitu membuktikan secara doktrin masjid mempunyai potensi yang sangat penting. Pada tataran

---

<sup>1</sup> <https://www.republika.co.id>, diakses pada tanggal 2 desember 2019.

<sup>2</sup> Abu Bakar Aceh, *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya*, (Banjarmasin: CV Adil, 1995), 427.

ini Aceh merasa berkepentingan untuk membahas hukum-hukum Islam mengenai masjid dan secara spesifik menampilkan pemikiran Imam Syafi'i dapat dikatakan baik Gazalba ataupun Aceh sama-sama memosisikan masjid secara ideal dan tentunya melakukan kritik kepada Masjid yang kurang berhasil meneruskan apa yang pernah dilakukan oleh Nabi.<sup>3</sup>

Kedua studi diatas masih menggunakan analisa yang bersifat makro, bukan pada gambaran eksplanatif yang bersifat mikro sehingga hasilnya merupakan gambaran masjid secara global belum sepenuhnya spesifik. Bahkan analisa yang digunakan bukan hasil dari pemikiran sosiologis, tidak mempresentasikan pemahaman sosiologis dalam memosisikan masjid di tengah-tengah masyarakat yang berubah. Misalnya belum menentukan kriteria yang jelas dan spesifik tentang gerak di masyarakat, baik itu mobilitas pendidikan multikultural, mobilitas ekonomi, mobilitas sosial dan pengaruhnya terhadap masjid.

Asumsi yang penulis bangun dalam artikel ini adalah bahwa masjid sebagai sebuah institusi sosial tidak akan lepas dari potret masyarakat disekitarnya. Masjid membentuk dan dibentuk oleh masyarakat melalui proses Panjang internalisasi ajaran agama dengan faktor sosial, pendidikan, politik, ekonomi dan budaya. Walaupun unsur-unsur kemasjidan bisa saja sama, tetapi bagaimana ia ditampilkan bisa beraneka ragam, baik dari sisi arsitektur, tipikal jamaah, tipikal pemuka agama, administrasi, wacana disuarakan, ritual ibadah samapai kegiatan yang diselenggarakan di dalamnya.

Ketika masjid merupakan representasi atau potret dari masyarakatnya, ia sulit imun dari keterlibatan dengan apa yang terjadi disekitarnya. Secara fungsional masjid sebagai institusi sosial, dapat dibedakan dalam dua sisi; *pertama*, masjid sebagai obyek yang dipengaruhi oleh masyarakat, maka masyarakat damai maka akan melahirkan masjid yang damai, dan masyarakat yang sedang berkonflik akan membawa masjid ke dalam konflik pula. *Kedua*, masjid sebagai subyek mempengaruhi masyarakat, maka masjid digunakan untuk mereproduksi wacana damai atau konflik tergantung siapa yang "menguasai" masjid. Sehingga tidak bisa dihindari masjid pun menjadi arena kontestasi, interpretasi dan aksi antara nilai dengan kenyataan yang historis.<sup>4</sup>

Adapun hal yang melatar belakangi penelitian ini dilakukan pada Masjid Subulussalam, karena *pertama*, melihat adanya keterikatan jamaah terhadap ajaran

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, 421-435.

<sup>4</sup> Ridwan al-Makassary dan Amelia Fauzia, *Masjid dan Pembangunan Perdamaian*, (Jakarta: Center for Study of Religion and Culture, 2011), 25.

agamanya yang menunjukkan internalisasi dan penghayan jamaah bahkan masyarakat sekitar terhadap ajaran agama Islam sehingga mempengaruhi perilaku dan pandangan hidupnya. *Kedua*, masjid ini sendiri di sebut masjid Publik<sup>5</sup> yang dibangun berasaskan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. *Ketiga*, masjid Subulussalam dikelilingi oleh dua rumah ibadah lain yaitu vihara dan Kristian Center yang mana tidak hanya mempengaruhi perilaku keagamaan jamaah masjid bahkan mempengaruhi perilaku keagamaan warga dua agama tersebut. *Keempat*, masyarakat di sekitar masjid ini merupakan masyarakat majemuk yang cukup berbeda dari masyarakat yang ada disekitar masjid lain baik dari etnis, golongan, maupun agama yang dianut sehingga perilaku amaliyah keagamaan yang diterapkanpun berbeda. *Kelima*, adanya sejarah berdirinya kampung Subulussalam dan masjid Subulussalam yang mana nama Subulussalam memiliki arti “jalan menuju keselamatan” yang ingin membawa masyarakatnya bersama yang dulu wilayah ini terkenal dengan sarang narkoba, perjudian, rentenir, dan mabuk-mabukan karena kurangnya pendidikan dan pengajaran Islam secara kaffah sehingga dapat berubah menjadi masyarakat yang lebih agamis dan menjadi kampung santri.

Berangkat dari realitas banyaknya telah terjadi polarisasi fungsi sebagian masjid-masjid yang ada, maka bagaimana masjid Subulussalam sebagai contoh masjid yang tidak terpolarisasi fungsinya malah semakin berkembang dan menjadi salah satu masjid percontohan di Samarinda, dari asumsi-asumsi di atas, dalam penelitian ini mengajukan beberapa permasalahan pada masjid Subulussalam yaitu: Apakah adanya paham dan sikap pluralisme di masjid Subulussalam dapat mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat? Adakah ideologi yang ingin diperjuangkan oleh para takmir dan pemuka agama di masjid Subulussalam? Bagaimana Masjid Subulussalam Sebagai Lembaga Pendidikan mengedukasi? Serta Bagaimana fungsi edukasi masjid Subulussalam terhadap perilaku keagamaan masyarakat?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Lapangan (*Field research*). Penelitian dilakukan di Masjid Subulussalam Sidomulyo Samarinda

---

<sup>5</sup> Masjid Publik adalah masjid yang berada di lingkungan masyarakat biasanya disebut dengan nama masjid itu sendiri. Pendirian masjid ini sama pada masjid tingkat desa/kelurahan. Anggaran masjid tersebut berasal dari swadaya masyarakat dan sumbangan lainnya. Lihat Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Tipologi Masjid*, (Jakarta: Departemen Agama, 2008), 54.

Kalimantan Timur. Adapun upaya untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Masjid sebagai Ruang Kontestasi

Masjid merupakan institusi penting bagi umat Islam. Sebagai sarana multifungsi, masjid tidak hanya berfungsi untuk ibadah tetapi juga sebagai balai pendidikan, lembaga perekonomian, pusat pelatihan keterampilan maupun sistem kontrol sosial umat. Seperti yang disampaikan Ketua Masjid:

*“Sejak masa awal Islam, masjid memang diatur sebagai media transformasi kebudayaan dalam Islam. Mulai dari masjid peradaban Madinah dibangun, persaudaraan dan kesetiakawanan antar jamaah dibangun, strategi peperangan diatur, dan penataan etika individu dan sosial dikembangkan. Dan sebenarnya dengan berfungsinya masjid dalam kehidupan masyarakat maka akan memperteguh keamanan dari gangguan yang muncul.”<sup>6</sup>*

Ini menunjukkan bahwa masjid merupakan tempat strategis dalam melakukan perubahan sosial. Disamping terlibat dalam perubahan sosial, masjid juga memiliki pengaruh dalam perubahan politik Islam. Di mana pun umat Islam menguasai sebuah wilayah, disana pula mereka mendirikan masjid. Dalam sejarah dinasti dan kerajaan Islam dalam banyak kasus memanfaatkan masjid untuk kepentingan kekuasaan dan memantapkan wilayah dominasi mereka. Saat terjadi transisi pemerintahan antara dinasti Umayyah dan Abasiyyah, masjid dijadikan media untuk propaganda. Forum khutbah jum'at misalnya, dianggap sebagai media paling efektif, dimana dalam isi khutbah terselubung pujian untuk khalifah yang berkuasa, dan menghujat lawan politik mereka.<sup>7</sup> Jika dilihat dari gambaran ini bahwa masjid menjadi arena kontestasi bagi penguasa untuk mengkomunikasikan posisi kekuasaan politiknya kepada pendukung-pendukung dan musuh-musuh mereka.

Berbeda halnya dengan masjid yang ada di Samarinda, khususnya masjid Subulussalam sendiri bahwa dalam dua dekade sebelumnya ketua dan pengurus masjid

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ketua Masjid Subulussalam, pada tanggal 11 September 2019.

<sup>7</sup> Ridwan al-Makassary dan Ahmad Gaus AF, *Benih-benih Islam Radikal di Masjid; Studi Kasus Jakarta dan Solo*, (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture, 2010), xxi-xxii.

Subulussalam sendiri adalah kader dari partai politik yang saat itu memperebutkan posisi anggota dewan tingkat kota Samarinda, karena dilihat dari masyarakat yang ada disekitar masjid Subulussam mencukupi 1 kursi untuk duduk sebagai anggota dewan. Seperti yang disampaikan bapak Ali bahawa:

*“Masjid Subulussalam berbeda dari masjid-masjid di Samarinda yang pada umumnya pengurus masjid biasa dipegang oleh akademisi, orang pemerintahan atau orang yang terpandang atau disegani, tapi disini berbeda semua orang boleh mencalonkan diri baik dari latar belakang, organisasi atau ikut politik tertentu, selama dapat memakmurkan masjid dan dapat berperan dimasyarakat maka siapapun boleh, tetapi jamaah atau masyarakat diberikan kebebasan ketika itu dalam bersikap. Dalam dua dekade ini baik ketua masjid ada yang dari pengurus partai PPP dan PDI, anggota dewan bahkan sampai sekretaris dipemerintahan kota dan itu tidak mempengaruhi netralitas pengurus lainnya ketika berada dimasjid karena mereka bisa memposisikan diri ketika diruang masjid seperti apa atau diruang publik lainnya seperti apa, selain itu tidak ada perpecahan jamaah yang muncul karena hal tersebut. Bahkan bakal calon yang datang untuk silaturahmi sekalipun diperkenan selama tidak ada ujaran-ujaran negatif atau memprofokasi untuk pihak lain”.*<sup>8</sup>

Dari hal ini dapat dipahami bahwa masjid sebagai ruang kontestasi boleh-boleh saja selama tetap menjunjung tinggi kesucian masjid, karena berlomba-lomba dalam kebaikan itu diperkenankan dalam Islam selama tidak merugikan atau berdampak negatif bagi orang lain.

Dalam kontestasi ideologis, suatu masjid melakukan filterasi terhadap sumber daya manusia, sumber-sumber pengetahuan dan sumber-sumber pendanaan dilakukan sebagai usaha untuk memangkas arus ideologi yang tidak sejalan dengan ideologi masjid. Dua ormas besar di Indonesia, misalnya NU dan Muhammadiyah menyatakan perang terhadap organisasi-organisasi lain khususnya yang beraliran radikal yang dianggap telah merebut masjid mereka. Bukan soal kekhawatiraan akan kehilangan dominasi kuasa yang mengarah pada berkurangnya dukungan sosial terhadap organisasi atau partai politik tertentu, tetapi lebih pada kekhawatiran akan penguatan Islam radikal yang akan mengubah wajah Islam Indonesia dari ramah dan moderat menjadi Islam marah dan garang.<sup>9</sup>

Sejalan dengan hal ini pula, orang-orang yang memakmurkan masjid Subulussalam beragam ormas maupun aliran yang melatar belakangi hadir baik dari pengisi pengajian,

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Ali Muthohar Selaku Pengurus Masjid Subulussalam dan Tetua di Masyarakat, Pada Tanggal 11 September 2019.

<sup>9</sup> Ridwan al-Makassary dan Ahmad Gaus AF, *Benih-benih Islam Radikal di Masjid...*, 49.

khatib, maupun jamaah yang memakmurkan, seperti yang disampaikan ustadz Helman bahwa:

*“Masjid Subulussalam ini menanamkan sikap pluralisme yang mana pengisi atau orang-orang yang memakmurkan masjid terdapat aneka ragam latar belakang baik dari sisi organisasi, akademisi, etnis, dan lain sebagainya. Di sini ustadz-ustadz yang dihadirkan ada yang NU, Muhamadiyah, Wahidiyah, Nahdatul Wathon. Namun yang agak berbeda NU didaerah Kalimantan dengan NU yang ada di Jawa atau kota di luar Kalimantan ini lebih ke NU kultural yang mana siapa tokoh atau tuan guru setempat yang dijadikan panutan maka amalan yang digunakan pun mengikut tokoh atau ulama tersebut, seperti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Syekh Muhammad Nafis, dan KH. Zaini Abdul Ghani. karena dalam sejarah masuknya Islam di Kalimantan Timur terdapat frasa yang terkenal yaitu “Bersyara’ Islam Ngan Alim Ulam”, hal inilah yang menjadikan warisan sampai saat ini.”<sup>10</sup>*

Dengan demikian dari penjelasan diatas jelas bahwa orang-orang yang mendominasi di masjid Subulussalam adalah orang-orang NU kultural walau tidak menutup kemungkinan latar belakang lainnya, selama kapasitas keilmuan dan keagamaan mumpuni dan sesuai dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat. Walau demikian tetap ada kontrol dari pengurus dan takmir terhadap kebijakan dakwah di masjid ini.

## **2. Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Umat**

Permulaan masjid dibangun adalah sebagai tempat ibadah, namun Allah menghendaki masjid menjadi bagian dari salah satu yang memiliki kontribusi besar dalam pendidikan yang tumbuh dalam jiwa setiap manusia. Di masjid para cendikia berkumpul karena berharap Ridha Allah, maka disinilah muncul sikap simpati yang lahir dari jiwa mereka terhadap komunitas masyarakat muslim, diperkokoh dengan berjamaah (berkumpul) dalam nuansa Islami, di masjid mereka mendengarkan (materi) khutbah, pembelajaran ilmiah, dan menjaga kemurnian akidah Islam. Hal ini merupakan tujuan hidup di dunia dan pencapaian tertinggi kelak akhirat.

Masjid dapat mengemban dasar pokok kependidikan tersebut bila dikelola dengan ikhlas dan profesional. Hal ini pula yang ditekankan oleh Ketua Masjid bahwa:

*“Islam dari awal kedatangannya telah menyerukan adanya kemerdekaan, persamaan, dan kesempatan yang sama antara yang kaya dan yang miskin dalam dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Disamping penghapusan sistem-sistem kasta dan*

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ustadz Helman koordinator Ibadah Masjid Subulussalam, pada 12 September 2019.

*mewajibkan setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu, Islam memberikan kepada setiap muslim itu segala macam jalan untuk belajar, bila mereka memperlihatkan adanya minat dan bakat. Di masjid Subulussalam pun demikian, bahwa masjid selalu memfasilitasi bahkan diusahakan fasilitas yang terbaik bagi jamaah yang ingin belajar. Bagi jamaah dewasa baik bapak-bapak dan ibu-ibu kami fasilitasi dengan adanya perbaikan membaca surah Al-Fatihah seminggu 3 kali setiap setelah shalat magrib dan shalat isya, bagi anak-anak dan remaja kami fasilitasi adanya TPA seminggu 5 kali dari pagi sampai sore, belajar tilawah, belajar fiqh khusus bagi IRMA, pelatihan bilal serta khatib dan program tahfidz setiap sabtu dan minggu setelah shalat subuh. Adapun secara umum masjid menyediakan Taklim atau pengajian setiap hari setelah shalat fardhu, perpustakaan bagi jamaah yang ingin membaca, program kampung Al-Qur'an untuk seluruh masyarakat sehingga setiap hari dapat membaca Al-Qur'an walau satu ayat setelah itu khtaman setiap 2 bulan. Bahkan bukan saja rohani yang kami optimalkan tetap sehat tetapi juga jasmani yang mana masjid membelikan peralatan olah raga bagi jamaah, seperti tenis meja, badminton, dan futsal bagi IRMA Masjid Subulussalam.<sup>11</sup>*

Di lihat dari penjelasan di atas bahwa masjid Subulussalam sebagai sebuah Lembaga Pendidikan Islam mampu memfasilitasi kebutuhan jamaahnya baik dari sisi rohani maupun jasmaninya. Dengan demikian jamaah masjid barulah akan mencintai masjid, kalau masjid ikut memperhatikan juga kebutuhan jamaah baik kebutuhan moral ataupun material.

Hal ini ditekankan An-Nahlawi dalam bukunya bahwa Masjid mengajarkan kepada para generasi muda bahwa setiap urusan dunia pasti terikat dengan kehendak Allah SWT, dan sumber pendidikan islam adalah lahir dari keikhlasan kepada allah, maka nilai-nilai ini pun tertanam dalam jiwa generasi muda tanpa ada paksaan. Pendidikan Islam di masyarakat dimulai dari masjid, anak-anak di masjid diajarkan baca tulis dengan metode yang menyenangkan, mereka mendengarkan bacaan guru, kemudian baru diajarkan tulis menulis, dan diantara mereka ada anak-anak yang cerdas sehingga mereka mampu menghafal Al-Qur'an.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ustadz H. Susanto sebagai Ketua Masjid Subulussalam, Pada Tanggal 11 September 2019.

<sup>12</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fil bait, Madrasah, wa al Mujtama'* (Damaskus: Dar al Fikri, cet, ke-18, 2010), 110-111

Jika dilihat dengan teliti bahwasanya awal pendidikan Islam termasuk sebagai kegiatan memakmurkan masjid dan ini sesuai dengan prinsip yang dianut umat Islam bahwa ilmu itu datangnya dari Allah, karena itu masjid lebih utama digunakan untuk mencari ilmu pengetahuan.<sup>13</sup>

Menurut Al-Abdi menyatakan bahwa masjid merupakan tempat untuk kegiatan Pendidikan. Dengan menjadikan lembaga Pendidikan, dalam masjid maka akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, mengembangkan hukum-hukum Allah, serta menghilangkan stratifikasi status sosial-ekonomi dalam Pendidikan. Karena itu, masjid merupakan Lembaga kedua setelah Lembaga Pendidikan keluarga.<sup>14</sup>

Menurut An-Nahlawi Implikasi masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam adalah: (1) mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT; (2) menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, social dan warga negara; (3) memberikan rasa ketentraman, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, perenungan, optimisme, dan mengadakan penelitian.<sup>15</sup>

Selain itu pengurus masjid pula menyiapkan tenaga pendidik yang mempuni bagi jamaah. Pendidik yang mempuni dimaksudkan sebagai sosok yang beriman dan bertaqwa sesuai dengan syari'at. Di samping itu pula hendaknya memiliki ilmu yang relatif cukup tinggi, pengetahuan yang banyak dan wawasan yang luas. Dengan demikian diharapkan setiap pendidik dapat menguasai teori berbagai konsep dari bidang ilmu terkait, mampu mempraktikkan teori dan konsep tadi dalam teknik serta strategi mendidik yang baik, sehingga baik jamaah yang hadir di masjid maupun masyarakat sekitar masjid dapat mengimplementasikannya atau mengamalkan ilmu yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila hal tersebut dapat dipenuhi dengan baik oleh pendidik (takmir, ustadz, tuan guru), maka pendidik yang demikian mampu menjadi contoh bagi masyarakat luas. Wal-hasil pendidik akan dapat mengamalkan konsep strategis dari Ki Hajar Dewantara dalam melakukan proses pendidikan, yakni: *Ing Narso Suntutodo, Ing Madyo Mangun*

---

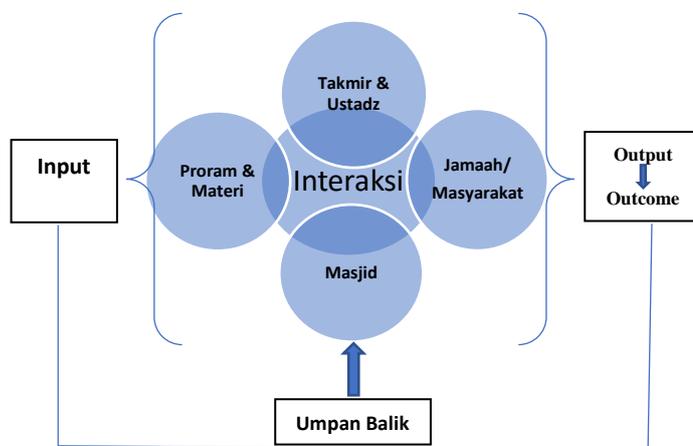
<sup>13</sup> Supardi dan Teuku Amaruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat "Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid"* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 132-133.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 134 .

<sup>15</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Ushul At Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fil bait, Madrasah, wa al Mujtama' ...*, 120.

*Karso, Tut Wuri Handayani.* Artinya; di depan mampu menjadi contoh, ditengah dapat memberi semangat, di belakang bisa memotivasi atau memberikan dorongan yang positif.<sup>16</sup> Dan jika pendidik mempunyai kredibilitas demikian, maka proses pendidikan akan berjalan dengan baik dan lancar dalam kondisi yang kondusif. Hal ini mengandung arti bahwa ketika takmir maupun ustadz yang ada mempuni akan membuat proses pendidikan bagi masyarakat optimal, masjid sebagai lembaga pendidikan menjadi mapan, program dan materi yang dihadirkan tepat, praktis dan pragmatis, serta akan terjalin interaksi yang harmonis antar pelaksana proses pendidikan.

### Pendidikan



Apabila proses pendidikan yang dilaksanakan di Masjid dikelola oleh 5 komponen yang ideal sebagaimana disebutkan tadi, maka tidak saja akan mampu mencetak sumber daya manusia unggul, tetapi dapat memperlancar kegiatan-kegiatan lainnya di masjid. Apalagi jika kegiatan pendidikan dan kegiatan lainnya dikelola oleh Pengurus Masjid yang menggunakan manajemen masjid dengan tepat, maka semua kegiatan yang dilaksanakan akan menjadi daya tarik tersendiri. Daya tarik tersebut tentunya akan sekaligus bernilai da'wah yang antara lain akan daapat mengajak orang untuk memakmurkan masjid melalui kegiatan ibadah dan muamalah dalam bingkai *Hablumminallah* serta *Hablumminannas*.

*Menurut H. Narimo masjid Subulussalam sudah melaksanakan sistem pendidikan seperti visual di atas. Banyak anak-anak dan remaja masjid yang dikader sebagai generasi penerus agar senantiasa memakmurkan masjid subulussalam. Seperti IRMA yang saat ini*

---

<sup>16</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, sikap Merdeka* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa,1977), 59.

*saat ini sudah menjadi bilal jum'at pengganti dari sesepuh yang ada, hal ini membuktikan adanya manajemen yang baik telah dikelola masjid subulussalam ini.*<sup>17</sup>

Dengan Masjid Subulussalam yang dijadikan sebagai Lembaga Pendidikan segenap masyarakatnya, seperti yang disampaikan bapak Ustadz H. Darma menjelaskan;

*“Masjid merupakan cahaya ilmu dan pusat kemajuan ruhaniah bagi umat dan itu ingin diaplikasikan masjid Subulussalam ini seperti yang saya lihat selama saya mengisi kegiatan masjid di sini. Seperti Rasulullah yang menjadikan masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat yang mana beliau mendidik dan membina umat di masjid. Oleh karena adanya data historis ini hendaknya dapat mengilhami masjid-masjid diseluruh Samarinda, bahkan Indonesia umumnya untuk menjadikan masjid sebagai pusat Pendidikan dan peradaban Islam sampai kedepannya. Namun belakangan masjid sebagai pusat peradaban dan Pendidikan mengalami fluktuasi yang terkadang hanya dijadikan simbol bahwa dalam komunitas tersebut ada umat Islamnya. Dengan hal seperti ini sebenarnya dapat menimbulkan masalah di kemudian hari kalau tidak ada kesadaran dari takmirnya”.*<sup>18</sup>

Di masjid Subulussalam pun adalah tempat dimana berlindung masyarakatnya ketika masyarakat sekitar kesusahan untuk menyekolahkan anaknya, maka masjid memfasilitasinya dengan membuat sekolah yaitu Yayasan Pondok Pesanteren Subulussalam dari TK IT, SD IT, SMP IT sampai SMK IT, Seperti yang disampaikan Ibu Sukiyem:

*“Masjid selain mendirikan TPA yang terkenal di Samarinda, mendirikan pula sekolah formal agar warga atau masyarakat yang tergolong kurang mampu dapat menyekolahkan anaknya dan sekolah ini memang prioritas untuk anak-anak dari warga Subulussalam sendiri dan itu gratis tanpa dipungut bayaran untuk mereka yang kurang mampu, adapun untuk orang lain yang mampu dan mau bersekolah di sini diberikan kebebasan untuk berinfak saja. Selain itu sekolah ini pun dibangun atas kerjasama bersama warga sekitar pula mulai dari jalannya sampai bangunannya sedikit-sedikit sampai besar seperti saat ini.<sup>19</sup> Dilain pihak masjid pula memberikan bantuan lebih untuk anak-anak yatim dan janda-janda yang kurang mampu di masyarakat sekitar melalui majelis taklim muslimah yang dibentuk yang ada dibawah naungan masjid dan yang terbaru masjid membuat kampung al-Qur'an yang mana ingin menjadikan warganya menjadi keluarga yang cinta Al-Qur'an dapat mengamalkannya dengan motto El Youm El Ayah”.*<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ustadz H. Narimo Sekretaris Masjid Subulussalam, pada Tanggal 15 September 2019.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ustadz H. Darma Izar Arif sebagai penceramah lulusan Istitut Ilmu Qur'an di Jakarta, Pada Tanggal 3 Desember 2019.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Sukiyem sebagai Guru TK IT dan Guru TPA Masjid Subulussalam, pada Tanggal 2 Desember 2019.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ustadz H. Susanto Ketua Masjid Subulussalam, pada Tanggal 11 September 2019.

Maka Pendidikan yang baik itu harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman, yaitu kualitas yang memiliki keimanan dan hidup dalam ketaqwaan yang kokoh, mengenali, menghayati dan menerapkan akar budaya bangsa, berwawasan luas dan komprehensif, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta mempunyai kepedulian social yang tinggi.

### **3. Fungsi Edukasi Masjid Subulussalam Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat**

Pelaksanaan Pendidikan agama merupakan kurikulum wajib yang harus dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan sebagaimana termuat dalam UU Sisdiknas tahun 2007 baik melalui jalur formal, non formal maupun informal. pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada materi pelajaran dalam pengertian teoretis secara verbal, melainkan juga dalam pengertian praktis, yaitu mengalami proses perubahan terhadap perilaku sehingga pendidikan agama yang diberikan pada dapat meningkatkan potensi spiritual.

Adapun menurut Robert H. Thouless, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku keberagamaan seseorang, yaitu pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman tentang keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia (faktor alami) serta konflik moral (faktor moral), pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), yaitu kebutuhan terhadap rasa aman, cinta kasih, harga diri, ancaman kematian, dan berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).<sup>21</sup>

Keterikatan jamaah atau masyarakat masjid Subulussalam terhadap ajarannya yang menunjukkan internalisasi dan penghayatan masyarakat terhadap ajaran agama Islam sehingga mempengaruhi perilaku dan pandangan hidupnya. Seperti yang disampaikan ibu Sumiyati dalam penelitian ini bahwa:

*“Saya dulu adalah orang yang kurang mampu sehingga tidak mengenyam tingkat pendidikan yang tinggi, dalam beragama selama ini saya hanya menjalankan sebatas yang saya ketahui. Dulu pekerjaan di sini saya sering meminjamkan uang dengan bunga yang sering disini sebut bank titil. Namun setelah saya aktif dalam kegiatan masjid melalui taklim bersama setelah shalat atau pengajian ibu-ibu di masjid Subulussalam ini sehingga saya tau bahwa meminjamkan uang dengan bunga adalah hal yang di larang dalam agama Islam, sehingga setelah itu saya tidak melakukan pekerjaan tersebut melainkan sekarang*

---

<sup>21</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, diterjemahkan dari *An Introduction to the Psychology of Religion* oleh Machnun Husein, (Jakarta: Rajawali, 1992), 34.

*saya hanya berjualan kecil-kecilan dirumah. Selain hal ini saya juga ikut belajar perbaikan dalam membaca Al-Qur'an yang dulu bacaan saya belum baik, walaupun sekarang memang tidak bisa sempurna tapi kata ustadz di masjid menyampaikan akan tetap dapat pahala ketika orang sudah berusia susah penyebutan huruf-huruf dalam membaca Al-Qur'an. Namun paling tidak di masa tua saya saat ini ada usaha yang saya lakukan untuk menjadi lebih baik".<sup>22</sup>*

Dalam hal ini ditegaskan oleh William James, menurutnya bahwa gagasan mengenai Tuhan dan kepercayaan terhadap agama merupakan gagasan yang benar jika memiliki efek-efek praktis. Agama juga hanya dapat memiliki arti apabila sejauh manusia mengalaminya dalam pengalaman pribadinya. Agama menurutnya merupakan perasaan, kesadaran keberagamaan berdasarkan pengalaman subyektif individu.<sup>23</sup>

Perilaku keagamaan sebagai dampak dari fungsi edukasi masjid yang selama ini telah disampaikan tentunya menimbulkan hal yang signifikan bagi diri setiap jamaah yang mereka alami. Fungsi edukasi ini seringkali terlewatkan meski tetap disadari bahwa fungsi tersebut penting untuk dikembangkan. Mengembangkan fungsi edukasi masjid dimulai dari pemahaman tentang konsep Pendidikan Islam secara benar dan tidak dimaknai secara sempit. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara komprehensif-integratif mengembangkan potensi manusia baik secara fisik-material, emosi, dan juga spiritualnya. Sama halnya menurut Brubacher bahwa *"education is organized development and equipment of all the powers of a human being, moral, intellectual and physical, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their creator as their final end"*.<sup>24</sup>

Al-Ghazali dalam bukunya memaparkan bahwa sesungguhnya kebaikan di dunia adalah ilmu dan ibadah, sedangkan di akhirat adalah surga.<sup>25</sup> Jelaslah bahwa hakekat pendidikan adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dengan ilmu, mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga mendapatkan kebahagiaan diakhirat, yakni surga.

Melihat penjelasan dapat dilihat bahwa masjid Subulussalam tidak hanya memberikan pendidikan Islam yang berdampak pada perilaku keagamaan mereka, tetapi

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Sumiyati sebagai Jamaah Masjid Subulussalam, pada Tanggal 5 Desember 2019.

<sup>23</sup> William James, *The Varieties of Religious Experience*, (New York, London, Bombay, Calcutta, and Madras: Longmans, Green, And Co, 1917), 32.

<sup>24</sup> John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, Prentice Hall, Inc. New Jersey 1961, 92.

<sup>25</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Kairo, as-Su'ub, 1890), juz. I, 14.

juga melakukan pemeliharaan untuk seluruh elemen masyarakat yang ada. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Ki Hajar Dewantara tentang *among methode/among system* bahwa memelihara atau menyokong yang kita didik dapat mengembangkan hidupnya baik lahir maupun batin menurut kodratnya sendiri-sendiri. Dengan demikian buahnya pendidikan yaitu matangnya jiwa, yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang tertib dan suci serta manfaat bagi orang lain.

Masih banyak lagi hal Edukatif dan Sosial yang dilakukan masjid Subulussalam bagi warganya bahkan masyarakat yang membutuhkan bantuan selama melakukan pengamatan dan wawancara dalam penelitian seperti: jamaah yang sakit dijenguk dan diberikan bantuan, ada orang yang datang tidak ada biaya pulang kampung diberikan bantuan uang, ketika terjadinya bencana di palu jamaah pula mengumpulkan dana dan barang-barang yang layak pakai untuk dikirim, bahkan sampai ketika idhul adha pembagian jatah kurban dibagikan secara merata untuk seluruh masyarakat baik muslim maupun non muslim dan itu hampir seribu limaratus bungkus kurban yang dibagikan. Bahkan untuk zakat fitrah sendiri pengurus semaksimal mungkin mendata masyarakat yang lebih dari 900 kepala Keluarga agar jangan sampai ada warga atau masyarakat yang tidak mendapatkan.

Hal ini membuktikan bahwa masjid merupakan tempat terbuka untuk berbagai kalangan dengan tanpa membedakan unsur ras, golongan, jenis kelamin, stratifikasi sosial, bahkan agama. Dan apabila dikelola dengan baik oleh para takmir dan di isi oleh ustadz-ustadz atau tokoh agama yang mempuni, maka memperkuat tali persamaan, persatuan, dan cinta kasih sesama, serta memperteguh integritas kepribadian, kesabaran, keberanian, dan beramar ma'ruf nahi munkar.

Demikianlah manusia-manusia dididik di masjid dalam naungan masyarakat yang tinggi dan mengutamakan kemaslahatan bersama, musyawarah dalam penyelesaian masalahnya, jamaah yang sakit mereka tengok dan fakir miskin yang membutuhkan pertolongan, mereka beri sebagian rizekinya dan ini mencerminkan bagaimana masjid dibingkai dalam pluralisme. Maka, jadilah masyarakat kuat yang berpartisipasi dalam pendidikan dan pembangunan.

## **KESIMPULAN**

Masjid Subulussalam merupakan contoh masjid publik yang menjadi contoh pusat pendidikan bagi masyarakat Kampung Subulussalam di Samarinda. Dengan prinsip masjid

dibangun dari masyarakat, dikelola oleh masyarakat, dan fungsinya untuk masyarakat dimana ia dapat mengembangkan diri dan lingkungannya secara bersamaan. Adapun misi yang dijalankan adalah *ta'awwun* (tolong-menolong), *tawazun* (gotong royong), *tawasuth* (tidak memihak), *tasyawur* (musyawarah), dan *adl* (adil). Fungsi edukasi masjid subulussalam sebenarnya untuk pengembangan nilai-nilai humanis dan kesejahteraan Umum dan itu terbingkai dalam pluralisme.

Apabila masjid dikelola dengan baik akan memiliki fungsi edukatif yang lebih mendasar, yaitu proses pendidikan akan persamaan derajat di sisi Allah SWT dan sama pula derajatnya di sisi sesama manusia. Oleh karena itu di masjid Subulussalam ini siapa pun berhak mendapatkan penghormatan dan kehormatan belajar. Belajar menghormati orang, belajar menghormati pendapat orang, belajar menghormati tradisi dan perilaku keagamaan seorang, maka akan mendapatkan kehormatan pula. Bahkan masjid Subulusslam telah menawarkan sisi kehidupan dan pendidikan yang demokratis dengan biaya yang murah atau bahkan tanpa biaya bagi siapapun dan kalangan apapun. Dengan demikian, jika seluruh masjid yang berkembang dapat seperti ini, maka wajah Islam yang berkembang adalah berwajah toleran, ramah, santun, bahkan pluralis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, 1975.
- Aceh, Abu Bakar. *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya*, Banjarmasin: CV Adil, 1995.
- Al-Makassary, Ridwan dan Ahmad Gaus AF. *Benih-benih Islam Radikal di Masjid; Studi Kasus Jakarta dan Solo*, Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture, 2010.
- Al-Makassary, Ridwan dan Amelia Fauzia, *Masjid dan Pembangunan Perdamaian*, Jakarta: Center for Study of Religion and Culture, 2011.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul At Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fil bait, Madrasah, wa al Mujtama'*, Damaskus: Dar al Fikri, cet, ke-18, 2010.
- Brubacher, John S. *Modern Philosophies of Education*, Prientied Hall, Inc. New Jersey 1961.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- , *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990.

Misbahul Khairani, Susanto : Masjid Subulussalam Dalam Bingkai Pluralisme (Fungsi Edukasi Masjid Terhadap Perilaku Beragama)

Dewantara, Ki Hajar. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, sikap Merdeka*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977.

Durkheim, Emile. *The Division of Labour in Society*, New York: The Free Press, 2001.

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Tipologi Masjid*, Jakarta: Departemen Agama, 2008.

Gazalba, Sidi. *Majelis Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1994.

Geertz, Clifford. *Religion as a Cultural System, in the Interpretation of Cultures*, Florida: University Press of Florida, 1999.

James, William. *The Varieties of Religious Experience*, New York, London, Bombay, Calcutta, and Madras: Longmans, Green, And Co, 1917.

Madjid, Nurcholish (et.al), *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Jakarta: Mediacita, 2000.

Rodger, Alex R. *Educational and Faithin Open Society*, Britain: The Handel , 1982

Sealy, John. *Religious Education Philosophical Perspective*, London: George Allen & Unwin, 1986.